

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SELIKURAN DI KERATON SURAKARTA HADININGRAT

Muti'ah Nuha Mumtazah¹, Rana Inas Zahira², Ki Awang Pijar Pembayun³, Intan Marhenisaputri Novitasari⁴, Rohim Habibi⁵

Universitas Raden Mas Said Surakarta, Surakarta Indonesia¹⁻⁴, IAI Al Muhammad Cepu, Cepu, Indonesia⁵

mutiahnuhamumtazah@gmail.com

Abstrak

Tradisi Selikuran di Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu warisan budaya Islam Jawa yang masih bertahan hingga kini. Tradisi ini berkembang melalui proses akulturasi panjang antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, sehingga memiliki kedudukan penting sebagai ruang ekspresi religius dan pembinaan spiritual masyarakat. Di tengah perubahan sosial dan melemahnya keterikatan generasi muda pada tradisi keagamaan lokal, Selikuran tetap menjadi medium yang relevan dalam mempertahankan identitas budaya serta memperkuat pemahaman keagamaan yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal masih memainkan peran signifikan dalam mendukung pendidikan keagamaan di masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik tradisi Selikuran serta kontribusinya terhadap pendidikan Islam. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan KRT Subroto Panukmo Purwanagoro dan telaah literatur ilmiah terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur-unsur tradisi, seperti kirab makanan, penyajian gunung, tahlilan di tiga lokasi, dan iringan Hadrah Suwaren, mengandung simbol-simbol nilai Islam yang mencerminkan syukur, sedekah, kesetaraan, ketawadhuan, dan kebersamaan. Tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang efektif karena menyampaikan nilai moral, sosial, dan spiritual melalui pengalaman ritual dan keterlibatan masyarakat secara langsung. Kesimpulannya, tradisi Selikuran tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga sarana pembelajaran Islam kontekstual yang mampu memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat Jawa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Selikuran, tradisi Jawa, simbolik, pendidikan Islam, budaya lokal.

Abstract

The Selikuran tradition at the Surakarta Hadiningrat Palace represents one of the enduring Islamic-Javanese cultural heritages. This tradition developed through a long process of acculturation between Islamic values and local culture, giving it an important position as a space for religious expression and spiritual cultivation within the community. Amid social changes and the weakening attachment of younger generations to expression religious traditions, Selikuran remains a relevant medium for preserving cultural identity and strengthening contextual religious understanding. This indicates that local traditions continue to play a significant role in supporting religious education among Javanese society. This study aims to examine the symbolic meanings of the Selikuran tradition and its contribution to Islamic education. Data were obtained through in-depth interviews with KRT Subroto Panukmo Purwanagoro and a review of relevant scholarly literature. The findings show that various elements of the tradition such as the procession of food offerings, the presentation of the gunung, tahlilan conducted in three locations, and the performance of Hadrah Suwaren contain symbolic representations of Islamic values, including gratitude, charity, equality, humility, and communal togetherness. This tradition functions as an effective form of non-formal education, delivering moral, social, and spiritual values through ritual experience and active community participation. In conclusion, the Selikuran tradition is not merely a customary ritual but also a form of contextual Islamic learning that continues to strengthen the religious and cultural identity of Javanese society.

Keywords: Selikuran, tradisi ketawadhuan, simbolik, pendidikan Islam, budaya lokal.



PENDAHULUAN

Tradisi dalam masyarakat Jawa merupakan bagian penting dari identitas budaya sekaligus sarana pewarisan nilai moral dan spiritual. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kebiasaan turun-temurun, tetapi sebagai sistem simbol yang mengandung pesan mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Dalam konteks masyarakat Jawa, tradisi berfungsi sebagai ruang perjumpaan antara ajaran Islam dan budaya lokal, sehingga melahirkan ekspresi religius yang khas dan harmonis. Salah satu tradisi yang terus bertahan hingga sekarang adalah tradisi Selikuran, sebuah ritual budaya-religius yang dilaksanakan setiap malam tanggal 21 Ramadan di Kraton Surakarta Hadiningrat. Tradisi ini menjadi penanda kedekatan masyarakat Jawa dengan nilai spiritual Islam sekaligus kecintaan terhadap simbol-simbol lokal yang sudah diwariskan selama berabad-abad (Sihombing, 2024).

Kajian literatur terdahulu telah membahas berbagai aspek terkait tradisi keagamaan dan budaya Jawa. Penelitian mengenai akulturasi Islam dan budaya Jawa menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat mengalir dalam ritus lokal dan membentuk identitas kultural (Haryono & Islami, 2023). Kajian atas tradisi Becekan Rajab menekankan penguatan nilai tauhid dan pendidikan Islam melalui simbolik ritual (Aziz et al., 2023), sementara penelitian tentang tradisi slametan menunjukkan internalisasi nilai sosial seperti gotong royong dan harmoni (Rofiq, 2019). Kajian terkait Selikuran sebagian besar menyoroti makna simbolik secara historis, namun belum secara sistematis menjelaskan kontribusinya bagi pendidikan Islam berbasis budaya Jawa (Zuhri & Wardhana, 2024).

Berdasarkan kajian tersebut, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada analisis Selikuran sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya Jawa. Tradisi ini dianalisis tidak hanya sebagai fenomena budaya atau simbolik, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai moral, sosial, dan spiritual yang kontekstual bagi masyarakat. Gap penelitian terdahulu terletak pada minimnya studi yang secara eksplisit mengaitkan setiap simbol dalam Selikuran dengan fungsi pendidikan Islam yang berkelanjutan dan dapat diterapkan pada konteks masyarakat modern. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana makna simbolik dalam tradisi Selikuran membentuk dan memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam berbasis budaya Jawa, serta sejauh mana tradisi ini dapat dijadikan sarana edukasi nonformal yang efektif. Hipotesisnya adalah bahwa setiap unsur tradisi Selikuran mulai dari kirab makanan, penyajian gunung, tahlilan di tiga lokasi, hingga iringan Hadrah Suwaren mengandung makna simbolik yang dapat menanamkan nilai-nilai Islam seperti syukur, sedekah, kesetaraan, keteladanan, dan ketawadhuhan (Rehulina & Sihombing, 2024).



Tujuan kajian artikel ini adalah mendeskripsikan makna simbolik tradisi Selikuran Keraton Surakarta Hadiningrat dan menganalisis kontribusinya terhadap pendidikan Islam berbasis budaya Jawa. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol budaya Jawa bekerja sebagai media komunikasi nilai yang menanamkan spiritualitas, etika sosial, dan kesadaran budaya, serta menegaskan identitas komunitas yang harmonis (Bakri, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna simbolik tradisi Selikuran di Keraton Surakarta serta relevansinya bagi pendidikan Islam. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan KRT Subroto Panukmo Purwanagoro sebagai informan kunci yang memahami sejarah, struktur prosesi, dan filosofi Selikuran. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa foto, arsip Keraton, catatan prosesi, serta literatur ilmiah mengenai budaya Islam Jawa.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, dan rujukan ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan pemahaman mengenai simbolisme Selikuran dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam berbasis budaya Jawa (Rehulina & Sihombing, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Selikuran

Tradisi Selikuran dilaksanakan setiap malam tanggal 21 Ramadan dan dipusatkan pada tiga unsur utama, yaitu sedekah, tahlilan, dan kirab makanan menuju Masjid Agung. Struktur prosesi yang teratur dan tetap ini menunjukkan bahwa Selikuran memadukan praktik ibadah Islam dengan ekspresi budaya Jawa yang telah mengakar. Dengan demikian, Selikuran tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian nilai spiritual dan sosial masyarakat Jawa. Kebertahanan tradisi tersebut sejalan dengan kajian Bakri yang menegaskan bahwa ritual keagamaan dalam budaya Jawa tetap lestari karena memuat fungsi moral, sosial, dan spiritual yang relevan bagi komunitas pendukungnya (Bakri, 2019).

Tradisi Selikuran juga menampilkan unsur estetika keagamaan yang kuat melalui hadrah Santri Suwaren, yaitu kelompok pengiring kirab yang membacakan shalawat dan puji-pujian dalam bahasa Jawa. Kehadiran hadrah menciptakan suasana khidmat sekaligus menghubungkan nilai Islam dengan keindahan seni vokal Jawa. Syair berbahasa Jawa yang berisi kalimat pujian kepada Nabi menegaskan bahwa dakwah Islam di Jawa berlangsung dengan cara lembut, estetis, dan dekat dengan budaya masyarakat. Keterlibatan seni dalam ritual keagamaan semacam ini memperlihatkan



bahwa penyampaian ajaran Islam tidak selalu bersifat formal, tetapi bisa hadir dalam bentuk yang lebih menyentuh rasa dan kepekaan budaya (Haryono & Islami, 2023).

Kraton Surakarta berperan besar dalam menjaga keberlangsungan tradisi Selikuran. Pelestarian ini dilakukan melalui kesinambungan pelaksanaan ritual, pembinaan abdi dalem, perawatan seni hadrah, hingga penyelenggaraan sekolah pambiwara sebagai pusat penguatan bahasa dan adat Jawa. Dalam perkembangan masyarakat modern, upaya pelestarian tradisi menjadi sangat penting agar identitas budaya tidak hilang dan nilai-nilai spiritual tidak tergeser oleh modernisasi. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa masyarakat Jawa terus mengalami perubahan nilai akibat perkembangan zaman, sehingga tradisi harus terus dihidupkan agar tidak kehilangan akar budaya (Wibowo, 2025).

Rangkaian Ritual Selikuran dan Ekspresi Keislaman Jawa

Untuk memahami makna simbolik dalam tradisi Selikuran, struktur ritual perlu dipandang sebagai satu kesatuan yang berlapis. Berdasarkan hasil olahan data wawancara dengan KRT Subroto Panukmo Purwanagoro, prosesi Selikuran berlangsung dari pagi hingga malam hari dan mencakup beberapa tahapan utama, mulai dari persiapan hidangan ritual, pelaksanaan kirab, hingga rangkaian tahlilan di tiga lokasi berbeda. Pada tahap awal, abdi dalem mempersiapkan berbagai sajian adat seperti tumpeng, sambal goreng, nasi liwet, nasi langgi, dan bahan pokok lain yang memiliki kedudukan simbolis dalam tradisi ini. Setelah persiapan selesai, prosesi berlanjut pada kirab makanan dari dalam keraton menuju titik-titik ritual, kemudian dilanjutkan dengan tahlilan di Pendhapa, Kanggil, dan akhirnya di Masjid Agung.

Struktur bertahap tersebut menunjukkan adanya pola yang merepresentasikan makna ruang, waktu, dan hierarki spiritual. Temuan ini selaras dengan literatur yang menjelaskan bahwa ritus budaya Jawa kerap menampilkan perpindahan ruang sebagai simbol perjalanan batin dan akulturasi nilai Islam dengan tradisi lokal (Kurniawati, 2022). Elemen makanan menjadi salah satu aspek simbolik yang menonjol dalam Selikuran. Berdasarkan penjelasan narasumber, beberapa sajian dianggap wajib dan tidak dapat dipisahkan dari prosesi, seperti nasi liwet, beras mentah, nasi langgi, tumpeng, dan sambal goreng. Seluruh hidangan tersebut dipersiapkan dari dapur adat Gondoroso, yang secara historis menjadi pusat penyedia makanan upacara keraton. Dalam analisis simbolik, sajian tersebut merepresentasikan doa kesejahteraan, ekspresi syukur, serta permohonan keselamatan bagi masyarakat. Keberadaan makanan dalam prosesi tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga menjadi media ekspresif yang memadukan nilai spiritual dan budaya dalam satu bentuk yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat (Khairani, 2021).



Kirab Selikuran dan Peran Hadrah Suwaren

Kirab makanan dari Keraton menuju Masjid Agung merupakan salah satu bagian sentral dalam prosesi Selikuran. Berdasarkan hasil olahan wawancara, kirab ini dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur, seperti abdi dalem, kelompok hadrah, serta partisipasi masyarakat dari setiap wilayah (RW) yang turut membawa sedekah masing-masing. Prosesi kirab tidak hanya menghadirkan suasana meriah, tetapi juga tetap mempertahankan kekhidmatan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai religius yang melandasinya. Salah satu elemen penting dalam kirab adalah kehadiran Hadrah Suwaren, yaitu kelompok seniman-santri yang secara khusus bertugas mengiringi upacara keagamaan di Keraton. Hadrah ini membawakan syair berbahasa Jawa yang berisi puji-pujian dan shalawat, sehingga menciptakan perpaduan estetis antara seni vokal tradisional dan nilai-nilai keislaman. Peran hadrah tersebut memperlihatkan bagaimana seni menjadi medium dakwah kultural yang halus, sekaligus menegaskan keberlanjutan tradisi akulturatif di lingkungan Keraton Surakarta (Ridho & Purba, 2024).

Analisis literatur menunjukkan bahwa penggunaan seni tradisional sebagai bagian dari ritus keagamaan merupakan ciri khas masyarakat Jawa dalam merespons ajaran Islam. Melalui unsur musik, irama, dan syair, nilai tauhid disampaikan dengan cara yang dekat dengan kepekaan estetika masyarakat, sehingga prosesi kirab berfungsi tidak hanya sebagai ritual simbolik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan keagamaan yang efektif dalam konteks budaya lokal (Zuhri & Wardhana, 2024).

Dimensi Spiritual

Pelaksanaan tahlilan dalam tradisi Selikuran menjadi salah satu aspek yang memperlihatkan kekuatan dimensi spiritual ritual ini. Berdasarkan hasil olahan wawancara, tahlilan dipimpin oleh ulama Keraton bersama tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama yang berada dalam struktur keagamaan keraton. Keterlibatan kedua otoritas keagamaan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan tradisi sejak masa Mataram Islam, sekaligus menegaskan bahwa Selikuran berakar kuat pada praktik keagamaan yang telah lama mengintegrasikan kultur keraton dan ajaran Islam.

Tahlilan dilaksanakan secara bertahap di tiga lokasi berbeda, yaitu Pendhapa, Kanggil, dan Masjid Agung. Struktur berpindah ruang ini bukan sekadar aspek teknis, tetapi memiliki makna simbolik yang kuat. Dalam tradisi Jawa, perpindahan dari ruang budaya (Pendhapa), ke ruang semi-sakral (Kanggil), hingga ke pusat ibadah (Masjid Agung) dipahami sebagai bentuk perjalanan spiritual yang merefleksikan proses pendekatan diri kepada Tuhan.

Literatur mengenai ritual Jawa mendukung temuan ini, menyebutkan bahwa pergerakan dari satu ruang ritual ke ruang lainnya mengandung pesan tentang transformasi batin dan peningkatan kualitas spiritual. Dengan demikian, tahlilan dalam Selikuran tidak hanya berfungsi



sebagai praktik doa kolektif, tetapi juga sebagai representasi perjalanan rohaniah yang secara simbolik mengajak masyarakat untuk memperdalam kesadaran keagamaan mereka.

Dimensi Sosial

Dimensi sosial dalam tradisi Selikuran tampak jelas pada momen makan bersama yang melibatkan seluruh peserta ritual. Berdasarkan hasil olahan wawancara, kegiatan makan bersama tersebut dilakukan tanpa memandang perbedaan status sosial; baik keluarga keraton, abdi dalem, maupun masyarakat umum duduk dalam ruang yang sama dan menikmati hidangan yang sama. Praktik ini menunjukkan adanya ruang egaliter yang sengaja dibangun dalam tradisi Selikuran.

Kesetaraan yang tercipta melalui prosesi makan bersama tersebut mencerminkan nilai-nilai utama dalam Islam Jawa, khususnya mengenai pentingnya ukhuwah, kebersamaan, dan harmoni sosial. Analisis literatur juga menegaskan bahwa tradisi budaya yang berkembang di Jawa kerap mengedepankan prinsip kesederhanaan dan kesetaraan sebagai bentuk internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, makan bersama dalam Selikuran tidak hanya berfungsi sebagai penutup prosesi, tetapi juga menjadi mekanisme simbolik yang memperkuat solidaritas sosial dan membangun relasi horizontal antaranggota masyarakat (Pendidikan & Kebudayaan, 1997).

Makna Simbolik Tradisi Selikuran dan Kontribusinya bagi Pendidikan Islam

Makna simbolik dalam tradisi Selikuran menjadi fokus penting untuk memahami bagaimana budaya Jawa menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui ruang ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan wawancara KRT Subroto Panukmo Purwanagoro dan analisis literatur, terlihat bahwa setiap unsur dalam tradisi ini memiliki muatan simbolik yang kuat, sekaligus mengandung pesan pendidikan Islam yang dapat ditransmisikan secara kultural. (Zuhri & Wardhana, 2024)

Salah satu simbol utama muncul melalui pemilihan waktu pelaksanaan, yaitu malam tanggal 21 Ramadan. Dalam wawancara, informan menegaskan bahwa Selikuran “selalu dilaksanakan menjelang hari raya, biasanya malam tanggal 21 Ramadan.” Pemilihan tanggal ini bukan sekadar tradisi, tetapi terkait konteks spiritual Ramadan sebagai bulan peningkatan ibadah, refleksi diri, dan penguatan hubungan sosial. Literatur mengenai budaya keislaman Jawa menunjukkan bahwa pembauran waktu sakral dengan aktivitas budaya adalah mekanisme masyarakat Jawa untuk menegaskan bahwa tradisi tetap berada di bawah spirit ajaran Islam (Wibowo, 2025).

Makna waktu ini juga memperkuat pendidikan spiritual masyarakat, di mana Ramadan menjadi ruang bagi pendidikan moral yang mendalam. Selama bulan suci ini, tradisi Selikuran tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial semata, tetapi juga sebagai wahana yang memperluas fungsi pendidikan moral tersebut ke dalam ranah budaya. Melalui prosesi ini, masyarakat Jawa diajak



untuk lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai spiritual, seperti kebersamaan, kesederhanaan, dan harmoni sosial, yang tidak hanya tercermin dalam aspek sosial tetapi juga dalam kedalaman spiritual. Dengan demikian, Selikuran menjadi sarana penyadaran spiritual yang menghubungkan aspek sosial dengan kesadaran rohani, memperkuat ikatan sosial, dan meneguhkan nilai-nilai religius yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna simbolik berikutnya tampak pada susunan prosesi. Rangkaian tahlilan yang dilaksanakan bertahap di Pendhapa, Kanggil, dan Masjid Agung menunjukkan adanya struktur perjalanan spiritual. Informan menjelaskan bahwa tahlilan dilakukan “di tiga tempat, dari Pendhapa lalu Kanggil, baru Masjid Agung.” Struktur ini menggambarkan perpindahan dari ruang budaya menuju ruang ibadah formal. Pendhapa sebagai ruang publik menjadi simbol keterbukaan budaya; Kanggil sebagai ruang semi-sakral melambangkan peralihan batin; dan Masjid Agung menjadi simbol tauhid sebagai pusat orientasi spiritual. Kajian akademik tentang simbolisme ritual Jawa mendukung interpretasi ini. Dalam tradisi Jawa, perpindahan ruang merupakan bentuk perjalanan batin seseorang menuju kedekatan dengan Tuhan (Ariyadi, 2025). Dengan demikian, struktur ruang Selikuran menjadi sarana pendidikan Islam berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana masyarakat belajar melalui keterlibatan langsung dalam alur ritual.

Simbol lain yang penting adalah kirab makanan yang membawa sajian dari dapur keraton, atau sebagaimana disebut informan: “Makanan disiapkan dari Gondoroso, lalu dibawa ke Pendhapa, ke Kanggil, dan ke Masjid Agung.” Kirab makanan melambangkan perjalanan rezeki yang diberkahi dari sumber budaya menuju pusat spiritual. Kirab ini juga memperlihatkan makna kebersamaan karena melibatkan abdi dalem, warga tiap RW, tokoh masyarakat, dan santri Suwaren. Dalam literatur, kirab keagamaan dalam budaya Jawa berfungsi sebagai sarana membangun solidaritas sosial dan pendidikan karakter melalui kedisiplinan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi (Haryono & Islami, 2023). Makanan yang dibawa dalam kirab seperti tumpeng, nasi langgi, dan beras mentah mengandung simbol kesejahteraan, harapan, dan rasa syukur. Informan menyebut makanan-makanan tersebut sebagai “makanan wajib” yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam literatur simbolik, tumpeng melambangkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, sedangkan jenang dan nasi langgi menandai keberkahan hidup dan kesucian niat (Zuhri & Wardhana, 2024). Simbol makanan ini menjadi sarana pendidikan Islam, terutama pendidikan nilai syukur, berbagi, dan kesederhanaan.

Peran Hadrah Suwaren juga penting dalam pendidikan Islam. Informan mengatakan bahwa hadrah berfungsi “mengiringi kirab, menambah suasana sakral, membaca puji-pujian dan shalawat, serta menjadi penanda dimulainya prosesi adat.” Hadrah menjadi media dakwah yang lembut, karena melantunkan syair keislaman dalam bahasa Jawa. Kajian seni keagamaan Jawa menyebut



bahwa gaya dakwah seperti ini merupakan ciri khas masyarakat Jawa: nilai Islam ditanam melalui estetika suara dan ritme (Aziz et al., 2023). Hadrah Suwren dengan demikian adalah metode pendidikan Islam berbasis seni, yang memperkuat identitas keislaman tanpa memutus akar tradisional. Dimensi sosial dari Selikuran juga sangat kuat, terutama saat seluruh peserta makan bersama tanpa membedakan status sosial. Informan menekankan: “Yang indah dari tradisi ini adalah makan bareng tanpa membedakan status.” Penyatuan semua lapisan sosial dalam satu ruang makan menjadi pendidikan sosial yang sangat efektif, karena menanamkan prinsip kesetaraan, keadilan, dan ukhuwah. Tradisi slametan Jawa, seperti dicatat dalam literatur, memang dikenal sebagai ruang pendidikan sosial-keagamaan yang mengajarkan kesetaraan, berbagi, dan gotong royong (Rofiq, 2019).

Tradisi makan bersama dalam Selikuran juga menjadi sarana pendidikan solidaritas dan kepedulian sosial yang selaras dengan nilai sedekah dalam Islam. Hal ini diperkuat oleh literatur lain yang menunjukkan bahwa tradisi sedekah berbasis komunitas di masyarakat Jawa sebagaimana pada tradisi Suroan menjadi basis pendidikan akhlak dan spiritual masyarakat (Mudyono, 2024). Secara keseluruhan, makna simbolik tradisi Selikuran dapat dilihat sebagai jaringan nilai yang saling terkait: spiritualitas Ramadan, perjalanan ruang ritual, simbol makanan, solidaritas sosial, seni hadrah, dan reinterpretasi makna tradisional. Jaringan simbol ini tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai mekanisme pendidikan Islam berbasis budaya Jawa. Melalui pengalaman langsung, masyarakat belajar tentang syukur, sedekah, kesetaraan, kedisiplinan ritual, penghormatan leluhur, dan nilai tauhid yang dibungkus dalam budaya. Selikuran menjadi bukti bahwa pendidikan Islam tidak harus selalu disampaikan melalui lembaga formal. Ia dapat tumbuh dari tradisi yang hidup, dari simbol yang dipahami bersama, dan dari praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Selikuran adalah bentuk pendidikan Islam yang “mengajarkan tanpa menggurui”, karena nilai-nilainya hadir melalui pengalaman kolektif masyarakat.

Dimensi Sosial Keagamaan dalam Tradisi Selikuran dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam

Dimensi sosial dalam tradisi Selikuran merupakan salah satu unsur yang paling tampak dan memiliki kontribusi langsung terhadap pendidikan Islam, khususnya terkait pembentukan akhlak sosial, solidaritas, dan penguatan komunitas. Berdasarkan wawancara langsung, informan sangat menekankan bahwa seluruh prosesi dalam tradisi Selikuran “menghadirkan semua lapisan masyarakat tanpa membedakan status.” Informan juga menambahkan bahwa salah satu esensi terpenting dari tradisi ini adalah kebersamaan, sebab masyarakat dari berbagai golongan abdi dalem, warga setiap RW, tokoh masyarakat, serta para santri bersatu dalam ritual yang sama dan



memakan hidangan dari sumber yang sama. Kesetaraan semacam ini memiliki nilai pendidikan yang sangat signifikan, sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari kedudukan sosial atau harta, melainkan ketakwaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kesetaraan ini menjadi media pembelajaran akhlak. Tradisi makan bersama tidak hanya sebagai simbol keakraban, tetapi mengajarkan umat untuk tidak merasa lebih tinggi daripada yang lain. Kajian akademik mengenai slametan Jawa menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama dalam masyarakat Jawa menghasilkan rasa persaudaraan dan mencegah munculnya hirarki sosial. Tradisi ini menjadi “ruang pertemuan egaliter” yang sangat selaras dengan prinsip syura dan ukhuwah dalam Islam. Pandangan ini didukung oleh temuan penelitian mengenai tradisi slametan yang menyebutkan bahwa makan bersama berfungsi sebagai pendidikan sosial yang efektif karena menyatukan individu dalam pengalaman emosional yang sama (Rofiq, 2019). Selikuran juga memiliki peran sebagai sarana pendidikan Islam berbasis keteladanan. Informan menyebutkan bahwa para pemimpin adat dan keraton terlibat langsung dalam prosesi, sehingga masyarakat melihat bagaimana keteladanan sosial ditampilkan secara nyata. Bagian ini terlihat dalam penjelasan informan mengenai hubungan keraton dan masyarakat: “Semua abdi dalem gotong royong, masyarakat juga aktif. Tidak ada paksaan, semuanya berjalan karena tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan.” Keteladanan yang ditunjukkan melalui kebersediaan para pemimpin adat untuk turun langsung ke tengah masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam seperti melayani, merendahkan diri, dan mengutamakan masyarakat terwujud dalam tradisi ini.

Dimensi sosial lain tampak melalui pembagian peran dalam kirab yang melibatkan masyarakat luas. Santri Suwaren memiliki peran khusus dalam mengiringi prosesi dengan hadrah. Informan mengatakan bahwa peran hadrah bukan hanya estetika, tetapi menambah kekhidmatan sekaligus menjadi tanda bahwa tradisi ini “bernafaskan Islam sejak awal hingga akhir.” Berdasarkan analisis literatur, seni hadrah merupakan salah satu bentuk dakwah yang paling halus dan efektif dalam budaya Jawa. alunan shalawat, puji-pujian, dan ritme hadrah menciptakan suasana keagamaan yang lembut namun mendalam. Seni ini tidak hanya menghiasi prosesi, tetapi membentuk atmosfer spiritual yang mendukung internalisasi nilai Islam. Selikuran juga menjadi ruang penguatan identitas budaya Islam Jawa. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian tentang akulturasi Islam di Surakarta, masyarakat Jawa tidak memandang tradisi sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, tetapi sebagai media penyampaian ajaran agama. Tradisi dianggap sebagai wadah, sementara nilai Islam menjadi isi yang menghidupkan wadah tersebut (Anwar & Muhsin, 2025). Melalui tradisi Selikuran, masyarakat belajar bahwa menjadi Muslim tidak berarti harus meninggalkan budaya, tetapi justru memahami budaya dengan perspektif tauhid.



Penanaman kepala kerbau dan jeroannya, misalnya, merupakan simbol budaya yang diakui informan sebagai bagian dari “perjalanan leluhur,” tetapi telah mendapatkan penafsiran ulang sebagai permohonan keselamatan kepada Allah, bukan persembahan kepada roh atau kekuatan gaib. Reinterpretasi simbol ini menjadi praktik pendidikan Islam berbasis budaya, di mana masyarakat diajak memahami nilai ajaran agama melalui simbol lokal yang telah disucikan maknanya. Literatur antropologis menegaskan bahwa reinterpretasi simbol merupakan bentuk tertinggi dari akulturasi harmonis, karena tidak merusak identitas budaya maupun nilai agama. Pada level pendidikan moral, tradisi Selikuran mengajarkan pentingnya berbagi. Makanan yang dibawa dalam kirab kemudian dibagikan kepada seluruh peserta, tanpa memandang siapa yang memberi atau menerima. Informan menegaskan bahwa “makanan dari Gondoroso dibawa dan dibagikan untuk semua orang.” Konsep berbagi dalam tradisi ini sejalan dengan ajaran sedekah dalam Islam. Kajian akademik tentang tradisi Suroan menunjukkan bahwa sedekah budaya sedekah yang dilakukan dalam bentuk makanan dalam tradisi adat secara efektif menanamkan nilai kedermawanan dan kepedulian sosial dalam masyarakat karena dilakukan dalam konteks kebersamaan (Mudyo, 2024).

Relevansi tradisi Selikuran terhadap pendidikan Islam juga dapat dilihat dari cara ia menjaga memori kolektif masyarakat terhadap ajaran Islam. Informan beberapa kali menekankan bahwa tradisi ini merupakan peninggalan leluhur yang harus dijaga, bukan sekadar untuk melestarikan budaya, tetapi agar generasi muda tetap memiliki hubungan spiritual dengan nilai-nilai Islam yang terbungkus dalam tradisi. Hal ini sesuai dengan pandangan literatur bahwa tradisi keagamaan masyarakat Jawa selalu menjadi sarana transmisi nilai antar generasi, terutama ketika pendidikan formal belum berkembang. Bahkan dalam konteks modern, tradisi seperti Selikuran tetap berfungsi sebagai penguat identitas religius masyarakat Jawa.

Selikuran juga memperlihatkan bagaimana nilai pendidikan Islam dapat dibentuk melalui keterlibatan emosional. Prosesi kirab, tahlilan di tiga tempat berbeda, suara hadrah, dan makan bersama menciptakan pengalaman spiritual dan sosial yang menyentuh sisi afektif masyarakat. Dalam teori pendidikan Islam, pengalaman afektif merupakan salah satu sarana paling efektif dalam membentuk kesadaran moral. Emosi yang stabil dan positif selama pelaksanaan ritual dapat memperkuat kecintaan terhadap nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang harmoni tauhid dalam ritual becekan Rajab, yang menunjukkan bahwa pengalaman emosional dalam ritual keagamaan masyarakat Jawa membantu membangun hubungan mendalam antara manusia dan Tuhannya (Aziz et al., 2023).

Dengan demikian, dimensi sosial-keagamaan dalam tradisi Selikuran tidak hanya menjadikan ritual ini sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam



yang hidup dan berkelanjutan. Ia mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kesetaraan, sedekah, keteladanan, penghormatan leluhur, reinterpretasi simbol, dan cinta terhadap ajaran Islam melalui pengalaman nyata yang dialami bersama. Tradisi ini merupakan contoh konkret tentang bagaimana budaya lokal dapat menjadi instrumen pendidikan Islam yang efektif, sepanjang ia diisi dengan nilai tauhid dan diarahkan pada tujuan-tujuan moral yang baik.

KESIMPULAN

Tradisi Selikuran di Keraton Surakarta Hadiningrat terbukti berperan ganda sebagai warisan budaya sekaligus sarana pendidikan Islam berbasis nilai-nilai lokal. Melalui rangkaian ritual yang meliputi kirab makanan, tahlilan di berbagai lokasi, hingga iringan Hadrah Suwaren, tradisi ini menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti syukur, sedekah, ketawadhuan, kesetaraan, dan keteladanan. Setiap simbol dan tahapan ritual tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga mendidik masyarakat secara nonformal melalui pengalaman langsung, penghayatan spiritual, dan interaksi sosial. Selikuran tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium pendidikan Islam yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Gagasan selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan modul pendidikan berbasis tradisi lokal, integrasi nilai simbolik Selikuran ke dalam kurikulum pendidikan informal, atau penelitian lebih lanjut mengenai peran ritual serupa di wilayah lain sebagai media pendidikan dan penguatan identitas budaya-keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. Z., & Muhsin, I. (2025). Akulturasi budaya Jawa dan Islam pada pelaksanaan tradisi Ruwahan di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(4), 1780–1788.
- Ariyadi, S. (2025). The Qur'an in rites: Historical analysis and acculturation of Javanese culture. *Journal of Islamic Culture Studies*, 2(2), 1445–1453.
- Aziz, A., Fathurohman, M., Hayati, N. R., & Ayu, D. (2023). Harmony of monotheism in Becekan Rajab: Exploration of Islamic education values in the mystical tradition of Javanese society. *Journal of Islamic Education Studies*, 6, 96–107.
- Bakri, S. (2019). Tradisi malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 21–32. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1720>
- Haryono, S. D., & Islami, F. N. (2023). Acculturation of Islam and Javanese culture in Rontekan arts: A case study of the Ronda Tetek tradition. *Journal of Cultural Studies*, 4(2), 169–180.
- Khairani, L. (2021). Makanan dan ekspresi budaya dalam ritual keagamaan orang Jawa Deli. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(2), 1094–1099.
- Kurniawati, F. A. A. (2022). Ritual slametan sebagai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam perspektif antropologi. *Jurnal Antropologi Budaya*, 6(1), 51–62.
- Mudyo, U. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Suroan pada masyarakat Jawa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 92–106.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen. (1997). *Tradisi dan kebiasaan makan pada masyarakat tradisional di Jawa Tengah*. Depdikbud.
- Rehulina, A., & Sihombing, B. (2024). Pengaruh Islam dalam kesenian dan kebudayaan di Pulau Jawa. *Jurnal Sejarah Budaya*, 12(1), 153–166.
- Ridho, M. H., & Purba, M. (2024). Seni pertunjukan hadrah sebagai media dakwah kultural. *Jurnal*



- Seni dan Budaya Islam*, 7(1), 1908–1914.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 93–107.
- Wibowo, A. (2025). Islam and local culture: Shifting values of religious practices among Javanese society. *Journal of Sociology of Religion*, 12(1), 1–15.

